

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam bab sebelumnya dan berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a) Variabel Bantuan Operasional Sekolah (BOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Jawa Barat. Artinya apabila terjadi peningkatan nominal BOS yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada sekolah maka angka RLS di provinsi Jawa Barat juga akan meningkat.
- b) Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).
- c) Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Jawa Barat. Artinya apabila terjadi peningkatan perolehan PAD maka angka RLS di provinsi Jawa Barat juga akan meningkat.
- d) Secara parsial, pengaruh masing-masing variabel terhadap RLS dari yang terkuat hingga yang terlemah adalah: PAD, BOS, dan PDRB. Maknanya adalah RLS dapat meningkat jika variabel PAD dan BOS meningkat. Kemudian angka RLS tetap manakala terjadi peningkatan/penurunan PDRB.
- e) Variabel BOS, PDRB, dan PAD secara bersama-sama berpengaruh kuat terhadap variabel RLS.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian di atas memberi implikasi sebagai berikut:

1. Peran pemerintah dalam memberikan dorongan finansial pada program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) cukup membantu untuk meningkatkan angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih membutuhkan

dorongan finansial untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah sesuai target pemerintah dalam rencana pembangunan jangka panjang maupun menengah.

2. PDRB merupakan salah satu indikator makro yang menunjukkan kondisi atau kinerja perekonomian regional setiap tahun. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan ekonomi yang juga besar, begitu pun sebaliknya. Tidak adanya pengaruh PDRB terhadap RLS mengindikasikan bahwa masyarakat masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya melanjutkan pendidikan formal saat masyarakat merasa telah memperoleh pemasukan ekonomi. Pendidikan masih dianggap sebagai tambahan beban yang justru akan mengeluarkan biaya, ini terlihat jelas di beberapa wilayah seperti Kabuten Karawang, tanpa melanjutkan pendidikan formal pun, sebagian masyarakat sudah bisa memperoleh penghasilan sebagai pekerja atau buruh di berbagai industri yang ada di wilayah tersebut. Sehingga hal ini lah yang membuat perolehan PDRB tak berpengaruh terhadap angka RLS.
3. PAD merupakan penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Perolehan PAD yang cukup tinggi di Jawa Barat dapat menjadi sumber keuangan yang membiayai pembangunan daerah dan memberikan kontribusi pada pemerintah pusat.
4. Terdapat kesenjangan antara tingkat RLS di kota dan kabupaten di provinsi Jawa Barat. Secara umum, kota-kota telah memiliki angka RLS yang tinggi dan sebaliknya RLS di kabupaten masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa umumnya penduduk kota telah memiliki kesadaran untuk menempuh pendidikan formal hingga lulus sekolah dasar dan menengah meski dukungan faktor eksternal minim. Faktor eksternal yang dibahas dalam penelitian ini yakni BOS, PDRB, dan PAD. Sebaliknya penduduk kabupaten secara umum belum memiliki motivasi kuat untuk mengenyam pendidikan lebih lama, apalagi jika

dorongan eksternal yang didapat juga masih rendah. Yang perlu menjadi perhatian khusus adalah beberapa kabupaten, yakni Kabupaten Bogor, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Karawang, meski dukungan faktor eksternal untuk RLS tinggi, namun angka RLS di tiga kabupaten tersebut masih rendah.

5. Secara bersama-sama variabel BOS, PDRB, dan PAD memiliki pengaruh yang kuat terhadap RLS yakni sebesar 90%.

Variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap RLS seperti yang telah dideskripsikan pada gambar 1.1., yakni:

- a. Faktor Eksternal

- Jarak tempat tinggal ke sekolah
- Biaya Pendidikan
- Akses ke sekolah
- Jumlah sekolah lanjutan
- Budaya lingkungan masyarakat
- Pembelanjaan Pemerintah untuk Pendidikan
- Tingkat inflasi
- Dan lain-lain

- b. Faktor Internal

- Tingkat kemiskinan
- Rasio ketergantungan dalam keluarga
- Penghasilan Orang tua
- Kesehatan
- Motivasi diri dan lingkungan keluarga
- Dan lain-lain

6. Perlunya dilakukan perencanaan pendidikan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa antara pendidikan dengan aspek ekonomi dan otonomi pemerintahan daerah seolah berjalan masing-masing dan tidak memiliki ikatan kepentingan serta tujuan yang sama. Padahal sejatinya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan

hendaknya menjadi bagian dari perencanaan nasional. Karena pendidikan seharusnya menjadi alat yang berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan nasional.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini, maka penulis merekomendasikan agar pemerintah menyusun perencanaan pendidikan yang lebih komprehensif agar setiap aspek dalam pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah memiliki ikatan dengan pendidikan sebagai alat utama yang berkontribusi dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan nasional.

Menurut Russel G. Davis (1980), model perencanaan pendidikan komprehensif (*Chillean Model Planning*) dapat berjalan dengan optimal manakala:

- a. Penggunaan biaya dapat diminimalisir.
- b. Target jumlah Tenaga Kerja (*manpower*) dapat tercukupi.
- c. Sistem pendidikan nasional dapat terselenggarakan sesuai anggaran yang telah direncanakan.
- d. Sistem pendidikan nasional dapat terselenggarakan sesuai waktu yang telah direncanakan.
- e. Sistem pendidikan nasional dapat terselenggarakan dengan jumlah pendidik yang tersedia.
- f. Tujuan sosial ekonomi dalam perencanaan nasional dapat tercapai.
- g. Jumlah peserta didik yang bersekolah formal meningkat.
- h. Kualitas Standar Nasional Pendidikan (SNP) dapat ditingkatkan dan dipertahankan.

Perencanaan pendidikan komprehensif yang disusun secara makroskopik tersebut hendaknya memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penyaluran dan penggunaan dana BOS diasumsikan telah efektif, sehingga perlu dipertahankan. Namun nominal BOS perlu ditingkatkan agar dapat memberi pengaruh optimal dalam peningkatan RLS.

2. Jika dana BOS yang berasal dari pemerintah pusat saja telah memberi pengaruh pada peningkatan angka RLS di Provinsi Jawa Barat, maka dukungan finansial bagi operasional pendidikan yang dikucurkan dari pemerintah daerah berpeluang besar untuk berpengaruh terhadap peningkatan angka RLS. Selama ini pemerintah daerah telah melakukan program bantuan operasional ini dengan berbagai nama berbeda, untuk itu perlu dipertimbangkan peningkatan alokasi dana bantuan ini disertai evaluasi berkesinambungan terhadap efektivitas penggunaannya. Untuk rekomendasi ini, dapat dimanfaatkan potensi perolehan PAD yang tinggi di Provinsi Jawa Barat. Dengan upaya ini, PAD berpeluang untuk memiliki pengaruh terhadap RLS.
3. Lebih membangun kesadaran masyarakat bahwa peningkatan waktu bersekolah dapat membantu peningkatan pendapatan mereka di masa yang akan datang, sehingga peserta didik mau merelakan waktu lebih banyak untuk bersekolah dengan tujuan meningkatkan pendapatan mereka di masa yang akan datang. Hal ini berpeluang memperkuat pengaruh PDRB terhadap angka RLS.
4. Alokasi belanja pemerintah untuk pendidikan disarankan untuk tidak berfokus hanya pada penggajian pendidikan dan tenaga kependidikan, namun pada faktor pengembangan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan, dan/atau pembangunan sarana dan prasarana yang lebih fungsional untuk kemajuan pendidikan
5. Alokasi modal yang diperoleh dari PAD juga disarankan untuk digunakan oleh pemerintah daerah pada perbaikan infrastuktur di area sekitar sekolah sehingga memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya. Hal ini berpeluang untuk memperkuat pengaruh PAD terhadap angka RLS.
6. Perlu ditelaah faktor-faktor lain yang berpengaruh lebih kuat terhadap peningkatan RLS. Faktor *intangibile* seperti motivasi individu dan daya dukung keluarga dapat menjadi faktor lain yang dapat diteliti, selain kesehatan, jarak rumah ke sekolah, tingkat kemiskinan, dan faktor-faktor *tangible* lainnya.

